



Relasi Semantik Hiponimik dan Sinonimik Bahasa Sasak Dialek Nggeto-Nggete

Lalu Fakihuddin^{1*}, Muh. Jaelani Al Pansori¹, Lalu Mas'ud¹

¹ Universitas Hamzanwadi

*Corresponding Author's e-mail: fakihuddinlalu@yahoo.co.id

Article History:

Received: July 1, 2025

Revised: July 25, 2025

Accepted: July 30, 2025

Keywords:

relations; hyponymy;
synonymy; sasak language;
dialect

Abstract: This study aims to describe the semantic relationships of hyponymy and synonymy in the Sasak language, specifically the nggeto-nggete dialect. The data sample was collected from Wanasaba Village, East Lombok, West Nusa Tenggara. This location was chosen for several reasons: it is one of the oldest villages on Lombok Island, it has a relatively large population, and the dialect variety is well understood by the researcher, who was born and raised there. These factors help minimize errors in understanding, analyzing, and describing the data. The data were collected through direct observation and personal experience. The analysis is based on a theoretical framework of hyponymy and synonymy drawn from selected linguistic experts. The findings indicate that the Sasak language in the nggeto-nggete dialect includes lexical items that demonstrate hyponymic and synonymic relationships. Hyponymic relations in the Sasak language involve not only classifiers and their subordinates but also relationships among the hyponyms themselves. Synonymic relations are found in nouns, verbs, and adjectives, where each class shares general semantic features while maintaining specific semantic distinctions that influence their contextual usage in sentences.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Fakihuddin, L., Al Pansori, M. J., & Mas'ud, L. (2025). Relasi Semantik Hiponimik dan Sinonimik Bahasa Sasak Dialek Nggeto-Nggete. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 516–532. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4337>

PENDAHULUAN

Sebagaimana terlihat dari judul tersebut, dalam penelitian ini akan dikaji masalah semantik leksikal kata-kata dalam bahasa Sasak dialek Nggeto-Nggete. Dalam semantik jenis ini yang dikaji adalah arti leksis atau leksem bahasa Sasak. Konsep leksem diartikan sebagai satuan fundamental leksikon sebuah bahasa, baik tunggal maupun kompleks. Dalam leksikon sebuah bahasa terdapat arti leksis kata-kata bahasa itu.

Nida (dalam Isnawati, 1993:182) membagi empat macam relasi semantik kata dalam suatu bahasa, yakni (1) relasi inklusi (hiponimik), (2) relasi tumpang tindih (sinonimik), (3) relasi keberlawanan (antonimik), dan (4) relasi berdekatan (kontiguitas). Chaer dalam bukunya *Linguistik Umum* (2012) membagi relasi makna dalam suatu bahasa ke dalam (1) sinonimi, (2) antonimi, (3) polisemi, (4) homonimi, (5) hiponimi, (6) ambiguiti, dan (7) redundansi. Oka & Suparno (1994) juga membahas relasi makna dalam empat kategori besar: sinonimi, antonimi, polisemi dan homonimi, serta hiponimi.

Dari sekian kategori relasi makna yang telah disajikan, dalam penelitian ini pembahasan difokuskan pada dua relasi makna saja, yakni relasi semantik hiponimik dan sinonimik. Hiponimik dan sinonimik dijadikan fokus kajian karena relasi yang dikandung

di dalam keduanya dapat dipakai untuk memahami struktur kalimat bahasa Sasak secara lebih efektif dan dapat menggunakan kata sesuai dengan kolokasinya. Dalam penggunaan kalimat, pemahaman tentang hiponimi dan sinonimi juga dapat memberikan variasi sehingga pemakaian bahasa terasa segar dan tepat. Selain itu, dengan memahami hiponimi dan sinonimi secara baik, seseorang dapat menggunakan kata-kata (khususnya yang termasuk dalam sinonimi) sesuai dengan kelaziman pemakaiannya dalam konteks sosial dan budaya (kolokasinya).

Setelah menelaah dan memahami beberapa sumber bacaan, dapat dikatakan bahwa relasi hiponimik (inklusi) merupakan relasi semantik yang bersifat hierarkis (atas-bawah). Dengan kata lain, arti satu kata termasuk pada arti kata lain yang lebih umum. Misalnya dalam bahasa Indonesia, leksem kata *mawar*, *melati*, *anggrek*, dan *bogenfil* termasuk ke dalam kategori *bunga*. Begitu juga dalam bahasa Sasak, relasi atas-bawah ini juga sering ditemukan, misalnya kata *kembang* sebagai superordinat yang mencakup leksem seperti *jepun* (kamboja), *sandat*, dan lainnya.

Adapun relasi semantik tumpang tindih (sinonimi) dapat dipahami sebagai relasi antara dua leksem atau lebih yang memiliki kesamaan makna (sameness of meaning), seperti dalam bahasa Indonesia: *datang* dan *tiba*, *bisa* dan *mampu*, *baik* dan *bagus*, atau *indah* dan *molek*. Relasi semantik sinonimi juga banyak ditemukan dalam bahasa Sasak dialek Nggeto-Nggete. Misalnya leksem *belek* (besar) memiliki sinonim seperti *bosor*, *gendut*, *mek-mek*, dan sebagainya.

Pembicaraan relasi semantik hiponimik dan sinonimik menjadi penting, terutama untuk memahami pemakaiannya secara tepat, baik dalam ranah lisan maupun tulis. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam dokumentasi dan pelestarian bahasa daerah, khususnya bahasa Sasak. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi penutur bahasa Sasak dialek Nggeto-Nggete dan para pemerhati bahasa daerah serta akademisi linguistik secara umum.

Lebih lanjut, dalam lima tahun terakhir, sejumlah penelitian mutakhir telah memberi kontribusi penting terhadap pemahaman relasi hiponimik dan sinonimik dalam bahasa daerah dan semantik umum. Juvita, Maricar, dan Mulae (2022) menyorot relasi sinonimi dalam dialek bahasa Indonesia Papua, di mana sinonimi muncul sebagai bentuk pengaruh intensitas penggunaan sosial dan keterkaitan makna dalam komunitas penutur asli. Rezeki dan Mulyadi (2022) mendeskripsikan hiponimi dalam lagu-lagu Batak Toba, menunjukkan bagaimana kata-kata spesifik berada dalam hierarki makna yang lebih umum—struktur semantik ini juga relevan dengan konteks bahasa Sasak. Studi Cao et al. (2024) membandingkan kemampuan model bahasa berbasis AI dengan intuisi manusia dalam mendeteksi relasi hiponimi dan sinonimi, dan menemukan bahwa sensitivitas manusia terhadap konteks sosial masih unggul. Sementara itu, Cao, Yamada, Teufel, dan Tokunaga (2024) mengungkap adanya ketidaksesuaian antara struktur relasi makna dalam WordNet dan persepsi pengguna bahasa terhadap sinonimi dan hiponimi. Di sisi lain, Jana, Varimalla, dan Goyal (2020) menunjukkan bahwa metode embedding berbasis distribusi lebih akurat dalam mendeteksi co-hyponymy daripada pendekatan tradisional, memberikan peluang baru dalam menganalisis relasi leksikal dalam bahasa lokal seperti Sasak secara sistematis.

Perlu ditegaskan bahwa studi ini memfokuskan kajiannya pada relasi semantik hiponimik dan sinonimik bahasa Sasak dialek Nggeto-Nggete. Mengingat sebaran penutur dialek ini tersebar di beberapa desa, baik di Lombok Timur maupun di luar Lombok Timur seperti Dasan Lekong, Tebaban, Suralaga, Kerongkong, Rekat, dan sebagainya, leksem

atau kata yang menjadi contoh pembahasan dalam penelitian ini diambil dari penutur bahasa Sasak yang berdomisili di Wanasaba, baik Wanasaba Induk maupun Wanasaba Lauq.

LANDASAN TEORI

Hiponimi

Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi 1988:434), istilah hiponimi didefinisikan sebagai bentuk yang maknanya terangkum dalam bentuk *superordinatnya*. Yang mempunyai makna yang lebih luas. Misalnya kata *mawar*, *melati*, *cempaka*, *kenanga* masing-masing disebut hiponim dari kata *bunga* (yang menjadi superordinatnya). Pendapat serupa diberikan oleh Keraf (1990:38), hiponimi semacam relasi antarkata yang berwujud atas-bawah atau dalam satu makna terkandung sejumlah komponen yang lain. Keraf lebih lanjut menjelaskan, karena ada kelas atas yang mencakup sejumlah komponen yang lebih kecil dan ada kelas bawah yang merupakan komponen-komponen yang tercakup dalam kelas atas, kata yang berkedudukan sebagai kelas atas tersebut disebut *superordinat* dan kelas bawah disebut *hiponim*.

Pengertian yang serupa dalam redaksi yang sedikit berbeda dikemukakan Chaer (2002:305), hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain, misalnya merpati dan burung. ...merpati tercakup dalam makna kata burung. Ditegaskan juga, kita dapat mengatakan merpati adalah burung, tetapi burung bukan hanya merpati, bisa juga tekukur, perkutut balam, kepodang, dan cenderawasih. Penjelasan serupa dapat juga dilihat dalam buku *Linguistik Umum* (Oka & Suparno 1994:247) yang menyatakan, dari etimologinya hiponimi dapat diartikan sebagai 'nama yang berada di dalam nama yang lain'. Verhaar menjelaskan pengertian hiponimi dengan 'nama yang termasuk di bawah nama lain' (1984). Bahkan secara teknis Verhaar mengatakan, bahwa hiponimi ialah ungkapan (kata, frase, atau kalimat) yang maknanya dianggap bagian dari suatu ungkapan lain.

Untuk pemahaman yang lebih lengkap, perlu disajikan juga penjelasan Aminuddin (1988: 110—111) mengenai hiponimi ini sebagai berikut.

"Sewaktu menggambarkan hubungan makna kata yang satu dengan makna kata yang lain, kita mungkin dapat menemukan kata yang memiliki kemiripan ciri acuan/referen sehingga keseluruhannya dapat diberi label umum yang berlaku kepada setiap anggota yang memiliki kemiripan ciri acua tersebut. Aminuddin memberikan contoh kata mawar, misalnya memiliki hubungan ciri dengan melati, dahlia, kenanga, dan nusa indah sehingga kumpulan kata yang memiliki hubungan ciri tersebut dapat diberi rujukan umum, *bunga*. Sejumlah kata yang memiliki hubungan atau memiliki kesamaan ciri referen itu *subordinate*, sedangkan julukan yang memayunginya disebut *superordinate*. Hubungan antar mawar dan bunga disebut *hiponim*. Hubungan antara mawar, melati, kenanga, nusa indah disebut *kohiponim*. Istilah hiponimi berkaitan dengan proses pelibatan sejumlah makna yang terkandung di dalamnya kata mawar, melati, dan lain-lain."

Sinonimi

Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (1989:1305) istilah sinonim (synonym) berarti *Word or phrase with in the same meaning is another in the same language, thought perhaps with different style*. Pengertian yang hampir sama diberikan para ahli, di antaranya, "Sinonimi merupakan suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai: (telaah mengenai

bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama; (2) dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama atau hampir sama (keraf, 1990:34); beberapa kata atau leksim yang berbeda mempunyai arti yang sama (Alwasilah, 1987:149); *Sinonimy is used to mean sameness of meaning* (Palmer, 1981:88). Penjelasan yang hampir serupa dengan yang telah disajikan juga disajikan oleh Alwi, dkk. 1992:32; Sudjiman, 1990:74:71). Hal yang sama juga diungkapkan Verhaar (1984) dengan sedikit teknis dikatakan bahwa sinonim ialah ungkapan (kata, frase, kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan yang lain.

Sehubungan dengan masalah sinonim ini perlu diperhatikan penjelasan Chaer (2002:297) “sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satu ujaran lainnya. Misalnya kata betul dengan kata benar, antara kata *hamil* dan frase *duduk perut*, dan antara kalimat Dika menendang bola dan Bola ditendang Dika.” Dijelaskan pula bahwa relasi sinonimi ini bersifat dua arah. Maksudnya, kalau satu-satuan ujaran A bersinonim dengan satuan ujaran B, satuan ujaran B itu bersinonim dengan satuan ujaran A. Secara konkret, kalau kata betul bersinonim dengan kata benar, maka kata benar itu pun bersinonim dengan kata betul. (Chaer, 2002:297-298).

Perlu ditegaskan bahwa relasi semantik sinonimik yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini adalah *relasi semantik kata*, bukan relasi semantik morfem, frase, dan kalimat. Dari pengertian yang telah disajikan dan beberapa sumber yang ditelaah dapat ditarik simpulan yakni, 1) Hiponimi merupakan bentuk yang maknanya terangkum dalam bentuk superordinatnya atau relasi antarkata yang berwujud atas-bawah, maksudnya suatu makna terkandung sejumlah makna yang lain; 2) Sinonim merupakan telaah mengenai beberapa buah kata (leksem) yang memiliki makna yang sama atau hampir sama; dua kata atau lebih yang maknanya sama atau mirip.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari studi terdahulu tentang *Keunikan Sapaan dan Panggilan dalam Bahasa Sasak Dialek Nggeto-Nggete* (Mabasan, Volume 7, nomor 1, Januari—Juni 2013). Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis masalah relasi semantik hiponimik dan sinonimik bahasa Sasak dialek *ngete-ngete* atau dalam penelitian ini dipakai istilah *nggeto-nggete*. Data yang dijadikan sampel penelitian ini diambil di desa Wanasaba, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi pengumpulan data karena beberapa alasan, yaitu: (1) desa ini tergolong desa yang sangat tua di Pulau Lombok, yakni secara resmi didirikan pada tahun 1472; (2) jumlah penduduk desa ini cukup banyak; (3) variasi dialek di desa ini lebih penulis kuasai karena penulis lahir dan dibesarkan di sini. Alasan-alasan tersebut, khususnya poin ke-4, dapat meminimalkan kesalahan-kesalahan dalam memahami, menelaah, dan mendeskripsikan data. Selain itu, keabsahan dan keobjektifan data dalam penelitian ini lebih dapat dipertanggungjawabkan. Data dikumpulkan melalui pengamatan dan pengalaman langsung penulis. Analisis masalah dalam tulisan ini mengacu pada kerangka teori tentang hiponimi dan sinonimi yang diambil dari pendapat para ahli yang terseleksi.

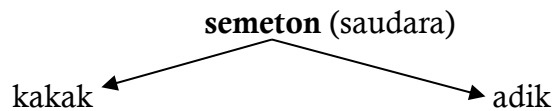
HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Semantik Hiponimik Bahasa Sasak

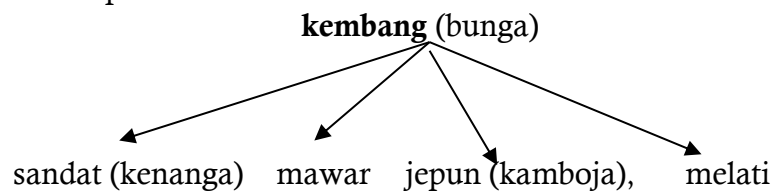
Telah disajikan sebelumnya bahwa relasi semantik hiponimik atau disebut juga inklusi ialah relasi yang *bersifat atas-bawah* atau yang termasuk ke dalam, disebut juga *relasi*

antarpenggolong (superordinat) dengan perangkat kata yang menjadi golongannya atau bawahannya. Oleh karena itu, sifat relasi semantik hiponimik berbeda dengan relasi semantik sinonimik. Sifat relasi semantik hiponimik adalah atas-bawah. Misalnya, *kakak* dan *adik* adalah hiponim dari kata *saudara*; relasi semantik sinonimik bersifat dua arah (berbalikan). Misalnya, kata *melihat* bersinonim dengan kata *memandang*.

Relasi semantik hiponimik terdapat antara penggolong dan bawahannya, antara superordinat dan hiponim-hiponimnya, bahkan bisa juga antarhiponim-hiponim itu sendiri (kohiponim). Sifat korelasi dalam hiponimi ini dapat dilihat pada contoh berikut.



Dalam contoh tersebut, kata *semeton* termasuk penggolong/superordinat, sedangkan kata *kakak* dan *adik* termasuk kelas bawahan yang disebut hiponim. Perangkat kata yang termasuk hiponim ini memiliki sejumlah ciri arti yang dimiliki penggolongnya. Tiap-tiap hiponim itu sendiri masih memiliki ciri semantik lain yang bersifat unik atau khas. Ciri semantik yang bersifat unik/khas itulah yang membedakan antara hiponim satu dengan hiponim lainnya. Akan tetapi, hiponim itu termasuk penggolong yang sama. Perhatikan contoh hiponim dalam bahasa Sasak berikut ini.



sandat, *mawar*, *jepun*, dan *melati* termasuk hiponim dari kata *kembang*. Antara *sandat*, *mawar*, *jepun*, dan *melati* (kohiponim) masing-masing mempunyai ciri-ciri makna tersendiri yang satu dan lainnya tidak berhubungan. Akan tetapi, antara *sandat*, *mawar*, *jepun*, *melati* dan kata *kembang* mempunyai relasi semantik yang padu. Ketika seseorang mengucapkan *sandat*, pendengar sudah menghubungkannya dengan kata *kembang*. Begitu juga ketika seseorang mengucapkan kata *kembang*, pendengar mengasosiasikan pikirannya pada bermacam-macam *kembang* yang dikenalnya, termasuk *kembang-kembang* yang telah disajikan sebelumnya.

Mengingat sesama hiponim memiliki ciri semantik yang dimiliki penggolongannya, relasi sesama hiponim itu dinamakan *kohiponim*. Pada contoh pertama yang telah disajikan sebelumnya, kata *semeton* (saudara) memiliki seperangkat ciri arti, yaitu (1) makhluk/benda bernyawa (animate), (2) manusia (human), (3) istilah kekerabatan, dan (4) lahir dari ayah dan ibu yang sama.

Ciri-ciri semantik itu juga dimiliki oleh *kakak* dan *adik*. Akan tetapi, kata *kakak* dan *adik* sebagai perangkat hiponim memiliki ciri semantik yang khas, misalnya *kakak* memiliki ciri semantik 'lebih tua daripada' *adik* baik laki-laki maupun perempuan. Begitu juga sebaliknya, kata *adik* memiliki ciri semantik 'lebih muda' daripada *kakak*. Dalam perkembangannya kata *kakak* dan *adik* (oleh penutur bahasa Sasak di Desa Wanasaba) mengalami perluasan makna/penggunaan. Jika semula hanya terkait dengan istilah kekerabatan (satu ayah dan satu ibu), sekarang kata *kakak* bisa juga digunakan dalam hubungan sepupu (yang satu kakek/nenek). Kata *kakak* dalam hal ini digunakan untuk

memanggil seseorang yang satu kakek, tetapi tidak berdasarkan usianya, tetapi berdasarkan *ketuaan* orang tuanya. Meskipun secara usia yang memanggil kakak lebih tua usianya daripada yang dipanggil. Begitu juga sebaliknya dengan kata *adik*, yang semula untuk kekerabatan (usianya lebih muda daripada kakak), sekarang digunakan juga untuk sebutan/panggilan sepupu. Jika seseorang bapaknya usianya lebih tua daripada orang tua yang dipanggil, kata *adik* biasa digunakan meskipun usia yang dipanggil itu lebih tua daripada yang memanggil. Pembahasan tersebut dapat disajikan ringkasannya dalam tabel berikut:

Tabel 1. Relasi Semantik Hiponimik Bahasa Sasak Dialek Nggeto-Nggete

SUPERORDINAT/ PENGGOLONGAN	HIPONIM/KELAS BAWAHAN	CIRI SEMANTIK	KETERANGAN
Semeton	1. kakak	'lebih tua daripada adik, baik laki-laki maupun perempuan	<i>Kakak</i> dan <i>adik</i> merupakan kohiponim, memiliki ciri semantic sendiri, tetapi memiliki relasi semantic (<i>semeton</i> /saudara)
	2. adik	'lebih muda daripada kakak, baik laki-laki maupun perempuan	
Kembang	1. sandat	'pohon besar yng bunganya kecil berwarna hijau kekuning-kuningan, berbau harum'	<i>sandat</i> , <i>mawar</i> , <i>jepun</i> , <i>cempaka</i> , <i>melati</i> (kahi-ponim). Masing-masing mempunyai ciri-ciri semantic tersendiri yang satu dan lainnya
	2. mawar	'tumbuh tegak atau memanjat, batangnya berduri, bunganya beraneka warna: merah, putih, merah jambu, merah tua, berbau harum'	tidak berhubungan. Anantara sandat, mawar, jepun, melati dan bunga mempunyai relasi semantic yang padu. dengan kata bunga (mengacu kata <i>bunga</i>).
	3. jepun	'pohon tidak terlalu besar, tidak keras,	

	bercabang, bunga berwarna putih, putih- ungu, berbau harum, biasanya tumbuh dikuburan'
4. melati	'tanama predu, sering ditanam di halaman rumah, bunga berwarna putih, berbentuk bintang, terletak pada tandan kecil, sering digunakan pada acara adat perkawinan atau kematian'

Seperti halnya bahasa-bahasa lainnya, seperti bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, satu perangkat hiponim/bawahan terkadang memiliki subbawahan/subpenggolongan bagi bawahan-bawahannya lagi. Penggolongan subbawahan/subpenggolongan seperti sebagai mana ditunjukkan oleh Palmer (1981:85) berikut.

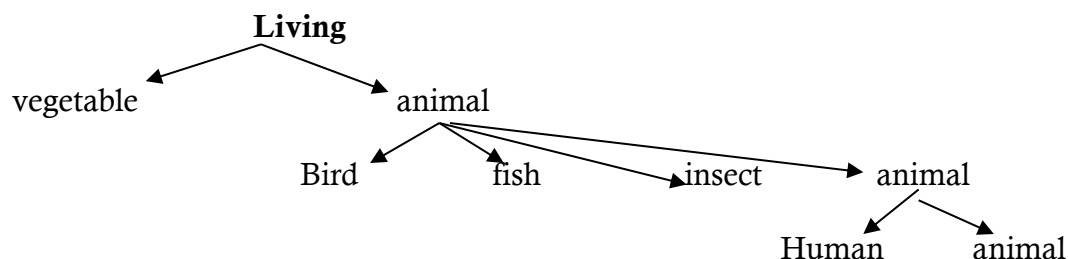


Diagram di atas menunjukkan salah satu perangkat hiponim, dapat dijadikan penggolong bagi perangkat hiponim bawahannya.

Kasus serupa ditemukan juga dalam bahasa Sasak (dialek nggeto-nggete). Untuk membuktikan hal tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini.

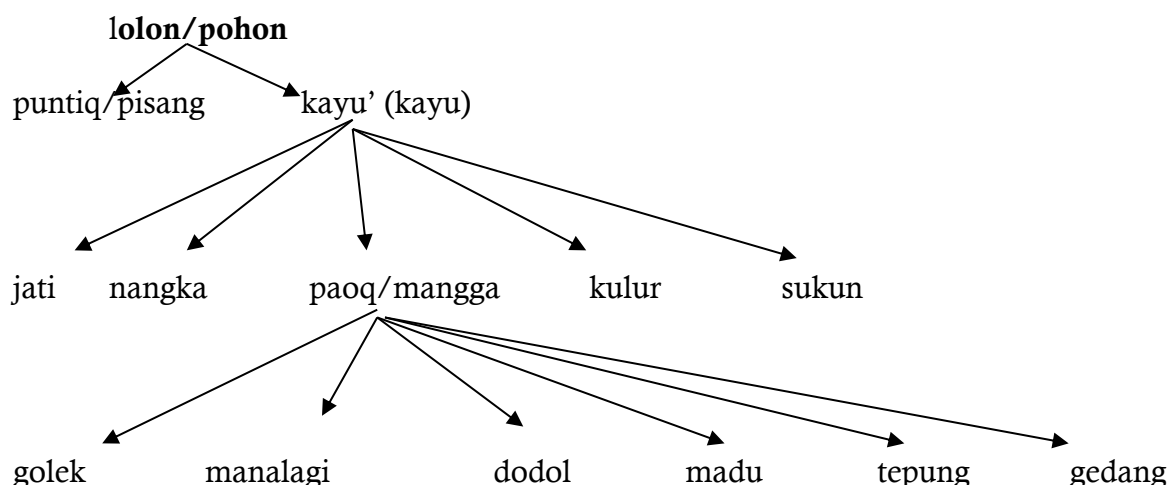


Diagram tersebut menunjukkan bahwa salah satu perangkat hiponim (*paoq/mangga*) dapat dijadikan penggolong/subordinat bagi bawahan-bawahannya (*golek*, *manalagi*, *dodol*, *santok*, *tepung*, *gedang*). Kata-kata *golek*, *manalagi*, *dodol*, *santok*, *tepung*, *gedang* masing-masing mempunyai ciri-ciri makna tersendiri yang satu dan lainnya tidak berhubungan. Akan tetapi, antara *golek*, *manalagi*, *dodol*, *santok*, *tepung*, *gedang* subordinat dari *paoq/mangga* dan mempunyai relasi semantik yang padu. Untuk menggambarkan pembahasan tersebut dapat *subordinate*, *subsubordinat*, dan bagian bawahannya dapat dilihat pada sajian berikut.

Tabel 2. Relasi Semantik Hiponimik dengan Sub-sub Penggolongan

SUBORD INAT/ PENGGO LONG	SUBSUBORDI NAT/ PENGGOLO N G BAWAHAN	SUBPENGGO LONG-AN 1	SUBPEN GGO- LONGAN 2	CIRI SEMANTIK	KETERANG AN
Lolon	kayuq	paoq	1.jati	'kayunya keras dan ulet, baik untuk bahan rumah, dsb. Daunnya besar dan kasar dipermukaannya'	Salah satu perangkat hiponim (<i>kayuq</i>) dapat dijadikan penggolong subordinat bagi bawahan-bawahannya (<i>jati</i> , <i>Nangka</i> , <i>jeruk</i> , <i>kulur</i> , <i>sukun</i>). Begitu pula dengan
			2. nangka	'Tinggi mencapai 10-15 m, kayunya berwarna kuning dan berkulit hitam, daun kaku agak bundar sebesar tangan orang dewasa, berwarna hijau tua, kulit buahnya penuh duri yg tidak tajam dan	

	bergetah, buah muda untuk sayur, buah yg masak dimakan sebagai buah'	penggolong bawahan lainnya, yakni paoq sebagai subordinat bawahanny
3. jeruk	'termasuk keluarga citrus, pada ketiak daun terdapat duri, isinya beberapa ulas, rasanya asam, ada juga yg manis'	a (golek, manalagi, dodol, santok, tepung, gedang). Kata-kata
4. kulur/ket imbul	'pohonnya besar, kayunya tidak keras, daunnya lebar berbulu halus berbentuk seperti tangan terebtang, buahnya bulat sebesar kelapa, berdaging dan berbiji seperti buah Nangka, biasa dimakan sebagai sayur; istilah lainnya keluih'	<i>golek, manalagi, dodol, santok, tepung, gedang).</i>
4. sukun	'seperti kulur/keluih, buahnya tidak berbiji.	

Relasi Semantik Sinonimik Bahasa Sasak

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa relasi semantik sinonimik adalah relasi arti kata-kata yang menunjukkan adanya kesamaan/kemiripan. Telah dibatasi pula bahwa pembicaraan relasi semantik sinonimik bahasa Sasak ini dibatasi pada relasi semantik kata. Dengan demikian, yang disajikan selanjutnya adalah beberapa kata bahasa Sasak yang mempunyai makna sama atau berdekatan, dianalisis relasi maknanya berdasarkan oposisi dua-dua (binary opposition).

Relasi semantik sinonimik bahasa Sasak ditemukan pada kelas kata nomina, verba, dan adjective. Adapun mengenai relasi semantik kelas kata partikel perlu dilakukan pencermatan secara khusus. Dalam pembahasan berikut ini, relasi semantik partikel ini tidak dijadikan objek kajian.

Relasi Semantik Sinonimik Kelas Kata Nomina Bahasa Sasak

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang relasi semantic sinonimik kelas kata nomina ini, perlu disajikan tabel berikut.

Tabel 3. Relasi Sematik Sinonimik Kelas Kata Nomina

KATA (NOMINA)	SINONIM	CIRI SEMANTIK	KETERANGAN RELASI MAKNA
<i>aturan</i>	1. <i>awik-awik</i>	'aturan: ketentuan, patokan, petunjuk, perintah yang ditetapkan untuk diikuti (dituruti); <i>awik-awik</i> bermakna 'hukum adat, berupa peraturan atau undang-undang yang disusun dan ditetapkan oleh anggota masyarakat desa, banjar, dan subak tentang aturan tentang tata kehidupan masyarakat di bidang agama, budaya, dan sosial ekonomi'	Aturan, awik-awik, dan patokan merupakan kata bersinonim. Aturan bersifat lebih umum; awik-awik lebih bersifat khusus terkait dengan kesepakatan adat yang ditetapkan untuk tata kehidupan masyarakat
	2. patokan	' <i>patokan</i> mengandung aspek makna 'ancang-ancang/ketentuan untuk melakukan sesuatu'.	Wanasaba; patokan maknanya lebih spesifik dari aturan dan awik-awik, ketentuan khusus untuk melakukan sesuatu. Ketiganya mengacu makna 'ketentuan yang ditetapkan untuk dipatuhi/diikuti'.
<i>Upaq</i>	1. sewa	'Kata <i>upaq</i> : uang atau hal lain yang dibayarkan sebagai pembalasan jasa/pembayar tenaga yang telah dikeluarkan sesuatu'	<i>Upaq</i> , <i>sewa</i> , dan <i>ongkos</i> memiliki relasi makna hamper sama, yaitu sesuatu yang diberikan berupa (uang, barang)
	2. sewa	' <i>sewa</i> bermakna 'sesuatu yang dibayarkan dengan memberikan sejumlah uang' (kepeng sewa bale/rumah, <i>kepeng sewa bangket/sawah</i> , , dan lain-lain	sebagai pemberian kepada seseorang yang telah melakukan sesuatu
	3. ongkos	' <i>ongkos</i> mengacu makna 'biaya, upah, pembayaran terkait dengan kendaraan' (ongkos ojek, ongkos buruh, ongkos montor/mobil, dll.)	atau karena karena lainnya seperti telah disebutkan dalam 'ciri makna semantik'

Kata-kata bersinonim *aturan*, *awik-awik*, *patokan* mengandung ciri semantik umum 'sesuatu yang telah ditetapkan/yang harus diikuti. Kata *aturan* bersifat lebih umum

daripada *awik-awik* dan *patokan*. Kata *awik-awik* adalah kata benda yang bermakna ‘hukum adat, berupa peraturan atau undang-undang yang disusun dan ditetapkan oleh anggota masyarakat desa, banjar, dan subak tentang aturan tentang tata kehidupan masyarakat di bidang agama, budaya, dan sosial ekonomi (KKBI QT media). Kata *awik-awik* di masyarakat Wanasaba sudah mengalami penyempitan makna, yakni terbatas pada ‘aturan terkait dengan subak’. *Patokan* juga berbeda dengan kata lain dari perangkat kata yang telah disajikan karena kata *patokan* mengandung aspek makna ‘ancang-ancang/ketentuan untuk melakukan sesuatu’.

Perangkat sinonimi lainnya dalam bahasa Sasak dialek ngeto-ngete, yaitu *upaq*, *sewa*, dan *ongkos*. Seperti halnya dengan kata bahasa Indonesia, kata-kata tersebut dalam bahasa Sasak memiliki ciri makna sendiri-sendiri. Kata *upaq* (upah) uang atau hal lain yang dibayarkan sebagai pembalasan jasa/pembayar tenaga yang telah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu. Misalnya, di masyarakat dikenal ungkapan *mait upak* (memburuh), *upaq kepeng* (upah uang), *upaq mangan doang* (upah makan saja), dan sebagainya”. Kata *sewa* mengacu makna ‘membayar sesuatu dengan memberikan sejumlah uang’. Misalnya, dikenal ujaran *nyewa bale* (menyewa rumah), *nyewa bangket* (menyewa sawah), *nyewa motor* (menyewa motor), dan lain-lain. Adapun kata *ongkos* mengacu kepada makna ‘biaya, upah, pembayaran terkait dengan kendaraan’. Misalnya, kalau seseorang akan menaiki kendaraan (ojek), dia menanyakan *pira ongkosna* (berapa ongkosnya) sebelum menaiki kendaraan ojek tersebut.

Tentu masih ada contoh lain mengenai perangkat sinonim kelas kata nomina bahasa Sasak, seperti *sanksi*, *denda*, *hukuman*, dan lain-lain. Akan tetapi, sekadar menunjukkan bahwa dalam bahasa Sasak dialek ngeto-ngete terdapat perangkat sinonimi kelas kata ini, contoh-contoh di atas dianggap cukup sebagai pembuktian.

Relasi Semantik Kelas Kata Verba

Perangkat sinonimik kata verba/kerja bahasa Sasak (dialek *nggeto-nggete*) cukup banyak ditemukan. Sebagai contoh dalam pembahasan ini diambil beberapa perangkat kata saja, yakni kata *antiq* (membawa), *molong* (memotong), *gitaq* (melihat). Perangkat kata ini memiliki ciri semantik khusus, yakni pada posisi atau bagian tubuh yang mana barang tersebut dibawa. Sebelum dilanjutkan ke pembahasan, terlebih dahulu disajikan tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Relasi Semantik Kelas Kata Verba

KATA (VERBA)	SINONIM	CIRI SEMANTIK	KETERANAN
<i>Antiq</i> Kata <i>antiq</i> ‘membawa’ (sesuatu, biasanya menggunakan tangan/alat lainnya);	1. <i>ponggoq</i>	‘membawa dengan punggung’. <i>selot</i> mengandung ciri semantis ‘membawa sesuatu/pisau, parang, badik, dll. dengan cara menyelipkan di sekitar pinggang’.	Kata <i>antiq</i> (membawa) bersinonim dengan kata <i>ponggoq</i> , <i>lembar</i> , <i>senggeq</i> , <i>ngumbaq</i> , <i>bentek</i> , <i>selot</i> , <i>saon/ngeson</i> . Kata <i>antiq</i> bersifat netral/umum memiliki perbedaan dengan <i>ponggoq</i> , <i>lembar</i> , <i>senggeq</i> , <i>ngumbaq</i> , <i>bentek</i> , <i>selot</i> , <i>saon/ngeson</i> . Meskipun
	2. <i>lembar</i>	‘membawa sesuatu menggunakan pundak dan	

		menggunakan alat kayau pemikul’.	secara umum mengacu ke makna ‘membawa’
	3. <i>senggeq</i>	‘membawa dengan punggung dan yang dibawa anak/orang’	dalam penggunaannya tidak bisa saling menggantikan.’
	4. <i>ngumbak</i>	‘membawa barang/orang/anak menggu-nakan alat seperti kain penggondong atau yang lainnya’	
	5. <i>bentek</i>	‘ <i>bentek</i> ‘membawa sesuatu dengan sebelah tangan dan sesuatu yang dibawa berada di bagian kanan atau kiri tubuh seseorang.’	
	6. <i>selot</i>	‘ <i>selot</i> membawa sesuatu (pisau, parang, badik, dll.) dengan cara menyelipkan di sekitar pinggang’.	
	7. <i>saon</i>	‘membawa sesuatu menggunakan kepala; benda/sesuatu yang dibawa ditempatkan di kepala’.	
<i>Molong/polong Molong, maknanya masih bersifat umum, berlaku untuk banyak hal, seperti molong kayu, besi, benang, dan lain-lain.</i>	1. <i>gorok</i>	‘ <i>Gorok gorok</i> memotong adalah hewan/binatang di bagian leher’.	Perangkat kata bersinonim (polong/molong, gorok, netek, nyaqcaq, ngandik, getes)
	2. <i>netek</i>	‘memotong bagian-bagian tertentu dari hewan atau lainnya yang sudah dipotong’.	memiliki ciri semantik tersendiri yakni pada posisi atau bagian mana serta benda apa yang dipotong tersebut.
	3. <i>nyaqcaq</i>	‘memotong dengan cara mencincang dan daging yang dipotong menjadi lebih hancur’., sedangkan <i>ngandik</i> berciri makna ‘memotong dengan kapak, biasanya untuk memotong pohon dan membelah kayu’.	Perangkat kata bersinonim ini umumnya mengandung makna memotong. Akan tetapi, penggunaan setiap kata tersebut harus sesuai dengan alat dan kolokasinya.
	4. <i>ngandik</i>	‘memotong dengan kapak, biasanya untuk memotong pohon dan membelah kayu’.	
	5. <i>getes</i>	‘memotong benda yang tidak keras, seperti tali, benang, ikatan, dsb.’	

<i>Gitaq</i> (bermakna umum lihat/melihat mata)	1. <i>serioq</i>	'melihat dalam makna penghormatan kepada lawan bicara'.	<i>gitaq/begitaq</i> bersinonim dengan <i>seriuq</i> dan <i>serminang</i> . Perangkat kata ini mengandung makna umum 'melihat dengan mata'. Dalam pemakaiannya masing-masing kata tersebut memiliki perbedaan penempatannya. Perbedaannya lebih terkait dengan etika komunikasi sosial karena situasi/kondisi status sosial orang yang melihat.
	2. <i>sermnang</i>	'melihat dengan makna sangat hormat dan digunakan kepada orang-orang "terhormat". Misalnya, seseorang berkata, <i>Wah serminag pelingihpe ke?</i> (Sudahkah pelungguh/bapak lihat?)	

Kata *antiq* (membawa) bersinonim dengan kata *ponggoq*, *lembar*, *senggeq*, *ngumbaq*, *bentek*, *selot*, *saon/ngeson*. Berdasarkan oposisi dua-dua kata, kata *antiq* (bersifat netral/umum) berbeda dengan *ponggoq*, *lembar*, *senggeq*, *ngumbaq*, *bentek*, *selot*, *saon/ngeson*. Yang pertama, *ponggoq* memiliki ciri semantis 'membawa dengan punggung', sedangkan kata *lembar* memiliki ciri semantik 'membawa sesuatu menggunakan pundak dan menggunakan alat kayau pemikul'. Kata *senggeq* mengandung ciri makna 'membawa dengan punggung dan yang dibawa anak/orang' sedangkan kata *ngumbaq* (menggendong) berciri semantis 'membawa barang/orang/anak menggunakan alat seperti kain penggendong atau yang lainnya'. Kata *bentek* dan *selot* memiliki ciri semantik yang berbeda. *Bentek* bermakna 'membawa dengan sebelah tangan dan sesuatu yang dibawa berada di bagian kanan atau kiri tubuh seseorang'. Biasanya yang dibawa dengan *bentek* itu tidak terlalu berat. Begitu juga dengan kata *selot* mengandung ciri semantis 'membawa sesuatu/pisau, parang, badik, dll. dengan cara menyelipkan di sekitar pinggang'.

Contoh verba lainnya, yaitu kata *molong* (memotong) bersinonim dengan *gorok/nyembele*, *netek*, *nyakcak*, *ngandik*, dan *getes*. Perangkat kata tersebut memiliki ciri semantik yang berbeda dan khusus, yakni pada posisi atau bagian mana serta benda apa yang dipotong tersebut. *Molong* (memotong) masih bersifat umum, berlaku untuk banyak hal, seperti *molong kayu*, *besi*, *benang*, dan lain-lain. *Gorok* dan *netek* dua kata bersinonim yang penggunaannya berbeda. Ciri semantik *gorok* adalah 'netek memotong di bagian leher', sedangkan *netek* berciri 'memotong bagian-bagian tertentu dari hewan atau lainnya yang sudah dipotong'. *Nyakcak* dan *ngandik* dua kata bersinonim yang memiliki ciri makna berbeda. *Nyakcak* lebih bermakna 'memotong dengan cara mencincang dan daging yang dipotong menjadi lebih hancur', sedangkan *ngandik* berciri makna 'memotong dengan kapak, biasanya untuk memotong pohon dan membelah kayu'. Adapun kata *getes* mengacu ke makna 'memotong benda yang tidak keras, seperti tali, benang, ikatan, dsb.' Perangkat kata bersinonim tersebut umumnya mengandung makna memotong. Akan tetapi, penggunaan setiap kata tersebut harus sesuai dengan alat dan kolokasinya.

Kata verba lainnya yang merupakan perangkat sinonimi adalah *gitaq/begitaq* bersinonim dengan *seriuq* dan *serminang*. Perangkat kata ini mengandung makna umum 'melihat dengan mata'. Dalam pemakaiannya masing-masing kata tersebut memiliki

perbedaan penempatannya. Perbedaanannya lebih terkait dengan etika komunikasi sosial karena situasi/kondisi status sosial orang yang melihat. *Seriuq* misalnya, *silag seriu'ang juhu* (Silakan dilihat dahulu). Bagi penutur bahasa Sasak di Wanasaba, pemilihan diksi ini menunjukkan penghormatan orang yang meminta kepada yang diminta melihat. Adapun kata *serminang* berciri semantic 'sangat hormat dan digunakan kepada orang-orang "terhormat". Misalnya, seseorang berkata, *Wah serminag pelingihpe ke?* (Sudahkah pelungguh/bapak lihat?)

Relasi Semantik Sinonimik Kelas Kata Adjektiva

Sebelum disajikan pembahasan tentang Relasi Sinonimik Kelas Kata Kerja ini, cermati terlebih dahulu tabel berikut.

Tabel 5. Relasi Semantik Sinonimik Kelas Kata Adjektiva

KATA (ADJECTIVA)	SINONIM	CIRI SEMANTIS	KETERANGAN
<i>bagus</i> (baik atau bagus)	1. <i>solah</i>	'baik secara fisik maupun nonfisik, juga pekerjaan'. Yang terkait dengan pekerjaan, misalnya terdapat ungkapan, "Solah pegaweanpe" (bagus pekerjaanmu). Di bidang lain, misalnya ditemukan ungkapan, "I solah doang melempa". (Yang bagus saja yang kamu sukai).	<i>Bagus</i> bersinonim dengan <i>solah</i> , <i>inges</i> , <i>kenyang</i> , <i>gagah</i> , Kata-kata tersebut secara umum bermakna 'baik atau bagus'. Dalam penggunaannya sehari-hari kata-kata tersebut memiliki
	2. <i>inges</i>	<i>Inges</i> 'khusus untuk menyebut kecantikan wanita'.	perbedaan sesuai dengan sasaran atau tujuannya.
	3. <i>kenyang</i>	<i>inges</i> saling mengganti dengan kata <i>kenyang</i> . Kata <i>kenyang</i> sering digunakan untuk menyebut <i>inges</i> (cantik dalam bahasa Indonesia), tetapi akhir-akhir ini kata <i>kenyang</i> frekuensi penggunaannya semakin berkurang.	
	4. <i>gagah</i>	' <i>gagah</i> melukiskan ketampanan/kecantikan anak laki-laki/perempuan'	
<i>beleq</i> (besar) sifat maknanya netral.	1. <i>mokoh</i>	' <i>mokoh</i> memiliki ciri makna 'berbadan besar atau gemuk' dalam bahasa Indonesia. Misalnya, di masyarakat Desa Wanasaba, ditemukan ucapan, <i>mokohpe</i> (kamu gemuk), <i>mokoh ahkali ida</i> (Dia gemuk sekali). sedangkan <i>gendut</i> lebih berciri 'besar dan mengacu kepada perut'. Misalnya ungkapan, <i>Gendutpe</i>	Perangkat kata bersinonim <i>beleq</i> , <i>mokoh</i> , <i>rabaq</i> , <i>teba</i> , <i>gendut</i> memiliki hubungan makna, yakni untuk 'menyebutkan sesuatu yang besar'. <i>Beleq</i> (besar) sifat

	<i>nengka jak</i> (Sekarang kamu sudah g	maknanya netral, sedangkan <i>mokoh</i> , <i>rabaq</i> , <i>teba</i> , dan <i>gendut</i> mengacu makna yang lebih khusus.
2. <i>rabaq</i>	‘ <i>Rabaq</i> berbeda dengan <i>teba</i> dan <i>gendut</i> karena <i>rabaq</i> berciri makna ‘untuk menyebutkan badan seseorang yang besar dan melebar’. Istilah lain dari kata ini adalah <i>tabuq</i> . Kata ini lebih banyak digunakan pada wanita yang berbadan besar dan agak melebar.	Beberapa kata yang bersinonim dengan kata <i>beleq</i> ini, akhir-akhir ini sudah jarang terdengar atau kurang dipakai oleh anak-anak sekarang. Kata <i>rabaq</i> dan <i>teba</i> hanya dikenal oleh beberapa orang yang usianya di atas 50 tahun.
3. <i>teba</i>	‘ <i>teba</i> (tembem) mengacu ciri semantik ‘wanita yang berbadan besar dan berpipi <i>tembem</i> ’,	
4. <i>gendut</i>	‘sedangkan <i>gendut</i> lebih berciri ‘besar dan mengacu kepada perut’. Misalnya ungkapan, <i>Gendutpe nengka jak</i> (Sekarang kamu sudah gendut).	

Data pada tabel 05 menunjukkan bahwa relasi semantik sinonimik dalam bahasa Sasak terdapat juga dalam kelas kata adjektiva. Sinonimi jenis kata ini cukup banyak jumlahnya. Namun tidak semua contoh relasi semantik kelas kata adjektiva ini disajikan. Berikut disajikan pembahasan dua contoh perangkat kata bersinonim yang diikuti oleh analisis artinya, yakni *bagus* dan *beleq*. *Bagus* bersinonim dengan *solah*, *inges*, *gagah*, dan *mones*. Kata-kata tersebut secara umum bermakna ‘baik atau bagus’. Dalam penggunaannya sehari-hari kata-kata tersebut memiliki perbedaan sesuai dengan sasaran atau tujuannya. Kata *solah* memiliki ciri semantik ‘baik secara fisik maupun nonfisik, juga pekerjaan’. Yang terkait dengan pekerjaan, misalnya terdapat ungkapan, “*Solah pegaweanpe*” (bagus pekerjaanmu). Di bidang lain, misalnya ditemukan ungkapan, “*I solah doang melemp*”. (Yang bagus saja yang kamu sukai). *Inges* dan *gagah* memiliki acuan makna yang berbeda. *Inges* ‘khusus untuk menyebut kecantikan wanita’, sedangkan *gagah* khusus melukiskan ketampanan anak laki-laki’. Perlu dijelaskan bahwa kata lain yang dapat saling mengganti dengan kata *inges* adalah *kenyang*. Kata *kenyang* oleh orang-orang tua dahulu sering digunakan untuk menyebut *inges* (cantik dalam bahasa Indonesia), tetapi akhir-akhir ini kata *kenyang* frekuensi penggunaannya semakin berkurang.

Perangkat kata bersinonim *beleq*, *mokoh*, *rabaq*, *teba*, *gendut* memiliki hubungan makna, yakni untuk ‘menyebutkan sesuatu yang besar’. *Beleq* (besar) sifat maknanya netral, sedangkan *mokoh*, *rabaq*, *teba*, dan *gendut* mengacu makna yang lebih khusus. *Mokoh* berbeda dari *rabaq*, *teba*, dan *gendut*. *Mokoh* memiliki ciri makna ‘berbadan besar atau gemuk’ dalam bahasa Indonesia. Misalnya, di masyarakat Desa Wanasaba, ditemukan ucapan, *mokohpe* (gemukmu), *mokoh ahkali ida* (Dia gemuk sekali). *Rabaq* berbeda dengan *teba* dan *gendut* karena *rabaq* berciri makna ‘untuk menyebutkan badan seseorang yang besar dan melebar. Istilah lain dari kata ini adalah *tabuq*. Kata ini lebih banyak digunakan pada wanita yang berbadan besar dan agak melebar. Kata *teba* (tembem) mengacu ciri semantik ‘wanita yang berbadan besar dan berpipi *tembem*’, sedangkan *gendut* lebih berciri

‘besar dan mengacu kepada perut’. Misalnya ungkapan, *Gendutpe nengka jak* (Sekarang kamu sudah gendut).

Beberapa kata yang bersinonim dengan kata *beleq* ini, akhir-akhir ini sudah jarang terdengar atau kurang dipakai oleh anak-anak sekarang. Kata *rabaq* dan *teba* hanya dikenal oleh beberapa orang yang usianya 50 tahun ke atas.

KESIMPULAN

Seperti halnya bahasa-bahasa lain, bahasa Sasak dialek nggeto-nggete juga memiliki perangkat kata yang termasuk hiponimik dan sinonimik. Relasi semantik hiponimik bahasa Sasak tidak saja terdiri atas penggolong dan bawahannya, tetapi juga terdiri atas penggolongan antar hiponim-hiponim itu sendiri (kohiponim). Relasi semantik sinonimik bahasa Sasak terdapat pada kelas kata nomina, verba, dan adjectiva. Relasi semantik setiap kelas kata tersebut mengandung ciri semantik umum dan juga mengandung makna semantik khusus yang membedakan penggunaannya dengan kata sinonim lainnya.

Penelitian ini merupakan upaya menggali dan mendokumentasikan sebagian kecil relasi makna leksikan bahasa Sasak dialek nggeto-nggete yang difokuskan pada dua relasi makna saja, yakni hiponimik dan sinonimik. Penelitian ini juga hanya menganalisis relasi makna terbatas pada leksikal saja, belum menyentuh relasi makna dalam frase dan kalimat. Oleh karena itu, disarankan kepada penulis selanjutnya supaya menelaah relasi makna lainnya, seperti relasi makna sinonimik dalam frase dan kalimat serta kategorisasi relasi makna lainnya, seperti antonimi, polisemi, dan sebagainya.

DAFTAR REFERENSI

1. Alwi, Hasan, dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Depdikbud: Balai Pustaka.
2. Aminuddin. 1988. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung Sinar Baru.
3. Cao, S., Yamada, H., Teufel, S., & Tokunaga, T. (2024). Do Language Models Understand Lexical Relations Like Humans? *arXiv preprint* [arXiv:2412.01131].
4. Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Fakihuddin, Lalu. “Keunikan Panggilan dan Sapaan dalam Bahasa Sasak Dialek Nggeto-nggete”. *Mabasan* (Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, volume 7, No.1, Januari-Juni 2013)
6. Hornby, A.S. 1989. *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (fourth edition): Oxford University Press.
7. Isnawati, Illya. 1993. “Relasi Semantik Sinonim Perangkat Kata Bahasa Indonesia”. Makalah Disajikan pada Kongres Bahasa V di Jakarta.
8. Isnawati. (1993). *Analisis Semantik dan Leksikologi*. Jakarta: Depdikbud.
9. Jana, A., Varimalla, M. S., & Goyal, P. (2020). Co-Hyponyms in Distributional Thesaurus. *arXiv preprint*[arXiv:2002.11506].
10. Juvita, L. O., Maricar, R. A., & Mulae, H. A. (2022). Sinonimi dalam Bahasa Indonesia Dialek Papua: Kajian Semantik Deskriptif. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 20–31.
11. Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
12. Oka, I. G. N., & Suparno. (1994). *Pengantar Semantik*. Jakarta: Depdikbud.
13. Oka, I.G.N & Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pembinaan Mutu Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

14. Palmer, F.R. 1981. *Semantic* . Cambridge University Press.
15. Rezeki, P., & Mulyadi. (2022). Hiponimi dalam Lirik Lagu Batak Toba: Pendekatan Semantik. *Language Literacy*, 6(1), 112–121.
16. Sudipa, I. N., & Suarna, I. M. (2020). Semantic Structures in Balinese and Sasak Languages: A Comparative Study. *Journal of Language and Culture*, 10(1), 20–32.
17. Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. UI Press
18. Verhaar J.W.M. 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.